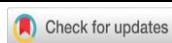


STRATEGI PEMBELAJARAN DAN PENDEKATAN EDUKATIF PAK GURU BIN DALAM NOVEL SI ANAK KUAT SI ANAK PEMBERANI SI ANAK SPESIAL DAN SI ANAK PINTAR KARYA TERE LIYE

Riska Ratna Sari¹, Hudatullah Muhibuddin Abdul Aziz², Syahratul Mubarakah³

^{1,2,3} Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor, Indonesia

Email: riskaaaa792@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jkps.v11i4.3526>

Sections Info

Article history:

Submitted: 13 June 2026

Final Revised: 21 June 2026

Accepted: 6 August 2026

Published: 30 August 2026

Keywords:

Learning Strategy

Education Approach

Pak Guru Bin

Si Anak Kuat

Si Anak Pemberani

Si Anak Spesial

Si Anak Pintar



ABSTRAK

This study aims to describe the learning strategies and educational approaches implemented by the character Pak Guru Bin in Tere Liye's novels Si Anak Kuat, Si Anak Pemberani, Si Anak Spesial, and Si Anak Pintar. This research uses a descriptive qualitative approach with a literary sociology and educational approach. The type of research is library research, with the four novels as the primary data sources. Data were collected through documentation techniques by reading, identifying, recording, and classifying narratives, dialogues, and descriptions related to Pak Guru Bin's learning strategies and educational approaches. Data analysis was conducted through data collection, reduction, data presentation, and conclusion drawing. The validity of the data was examined through theoretical triangulation by comparing findings with learning strategy theory, educational approach theory, and Islamic educational values. The results show that Pak Guru Bin applies contextual learning, problem-based learning, inquiry learning, cooperative learning, interactive and creative learning, storytelling, demonstrations, authentic assessment, and structured assignments. The educational approaches include individual and group approaches characterized by personal attention, motivation, persuasion, exemplary behavior, patience, affection, and discipline. The four novels complement one another in presenting an ideal educator who does not merely transfer knowledge but develops students' character, potential, independence, and moral awareness.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pembelajaran dan pendekatan edukatif yang diterapkan tokoh Pak Guru Bin dalam novel Si Anak Kuat, Si Anak Pemberani, Si Anak Spesial, dan Si Anak Pintar karya Tere Liye. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra dan pendekatan pendidikan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan empat novel sebagai sumber data primer. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dengan cara membaca, mengidentifikasi, mencatat, dan mengklasifikasikan narasi, dialog, serta deskripsi yang berkaitan dengan strategi pembelajaran dan pendekatan edukatif Pak Guru Bin. Analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teori dengan membandingkan temuan berdasarkan teori strategi pembelajaran, pendekatan edukatif, serta nilai-nilai pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pak Guru Bin menerapkan strategi pembelajaran kontekstual, berbasis masalah, inkuiri, kooperatif, interaktif dan kreatif, bercerita, demonstrasi, penilaian autentik, serta pemberian tugas terstruktur. Pendekatan edukatif yang digunakan meliputi pendekatan individual dan kelompok yang ditandai dengan perhatian personal, motivasi, persuasi, keteladanan, kesabaran, kasih sayang, dan kedisiplinan. Keempat novel tersebut saling melengkapi dalam menggambarkan sosok pendidik yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga mengembangkan karakter, potensi, kemandirian, dan akhlak peserta didik.

Kata kunci: strategi pembelajaran, pendekatan edukatif, Pak Guru Bin, Si Anak Kuat, Si Anak Pemberani, Si Anak Spesial, Si Anak Pintar, Tere Liye, Pendidikan sastra

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pengembangan potensi peserta didik. Dalam proses tersebut, guru memiliki kedudukan penting karena guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, teladan, dan pendidik. Oleh sebab itu, keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh materi yang disampaikan, tetapi juga oleh strategi dan pendekatan yang digunakan guru dalam menghadapi berbagai karakter peserta didik. (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003)

Menurut M.J. Langeveld (dalam Maldini, 2020), pendidikan merupakan usaha, pengaruh, perlindungan, dan bantuan yang diberikan kepada anak agar ia mampu mencapai kedewasaan, atau dengan kata lain membantu anak agar memiliki kecakapan dalam melaksanakan tugas kehidupannya secara mandiri. Definisi ini menunjukkan bahwa pendidikan bukan sekadar proses transfer ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik, melainkan proses kompleks dan menyeluruh yang mencakup pembinaan sikap, pengembangan keterampilan, serta pembentukan kepribadian.

Oleh sebab itu strategi pembelajaran diperlukan agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara terarah dan mencapai tujuan yang diharapkan. Strategi tersebut dapat diwujudkan melalui berbagai cara, seperti menghubungkan materi dengan kehidupan nyata, melibatkan peserta didik secara aktif, menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar, memberikan tugas, membentuk kerja sama, serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensinya.

Sementara itu, pendekatan edukatif berkaitan dengan cara guru berinteraksi dan memperlakukan peserta didik dalam proses pendidikan, gambaran mengenai praktik pendidikan tidak hanya ditemukan dalam lingkungan sekolah secara nyata, tetapi juga dapat ditemukan melalui karya sastra contohnya novel. Novel sebagai karya sastra dapat merepresentasikan kehidupan sosial dan pendidikan melalui tokoh, dialog, tindakan, serta konflik yang dibangun pengarang.

Menurut Horatius (Dalam Nurgiyantoro, 2020), menyatakan bahwa sastra bersifat (*sweet and useful*) yang berarti bahwa sastra nikmat dan bermanfaat. Dengan demikian, novel dapat menjadi salah satu sumber untuk memahami berbagai praktik pendidikan yang digambarkan melalui tokoh-tokohnya. Dalam penelitian ini, objek kajian berupa empat novel karya Tere Liye yang menghadirkan tokoh Pak Guru Bin sebagai sosok pendidik.

Tokoh Pak Guru Bin digambarkan sebagai guru yang tidak hanya berfokus pada penyampaian materi pelajaran. Ia berusaha menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik, memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara langsung, memberikan perhatian kepada siswa yang mengalami kesulitan, serta membangun hubungan yang dekat dengan peserta didik. Dalam menghadapi permasalahan siswa, Pak Guru Bin juga menggunakan cara-cara yang bersifat mendidik, persuasif, dan penuh perhatian.

Penelitian terdahulu telah banyak mengkaji novel-novel Tere Liye dari perspektif pendidikan. Namun, kajian yang secara khusus menganalisis strategi pembelajaran dan pendekatan edukatif tokoh Pak Guru Bin secara keseluruhan pada empat novel masih terbatas. Penelitian ini tidak hanya melihat nilai pendidikan yang terdapat dalam novel, tetapi secara khusus menganalisis tindakan Pak Guru Bin dalam mengajar, membimbing, memotivasi, mengelola pembelajaran, serta berinteraksi dengan peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pembelajaran dan pendekatan edukatif Pak Guru Bin dalam novel Si Anak Kuat, Si Anak Pemberani, Si Anak Spesial, dan Si Anak Pintar karya Tere Liye.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini digunakan karena data penelitian berupa kata-kata, dialog, narasi, dan tindakan tokoh yang terdapat dalam karya sastra. Selanjutnya Moleong (2022:6) juga menjelaskan bahwa, penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang bermaksud untuk memahami tentang suatu peristiwa serta gejala yang dialami oleh subyek penelitian yang secara menyeluruh dan dengan menggunakan gambaran kata-kata serta bahasa yang berada dalam konteks alamiah

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan menggunakan sumber tertulis yang relevan sebagai bahan utama penelitian (Sari, 2021). Sumber data utama penelitian berupa empat novel karya Tere Liye, yaitu Si Anak Kuat, Si Anak Pemberani, Si Anak Spesial, dan Si Anak Pintar. Data penelitian berupa kutipan, dialog, narasi, dan deskripsi yang menggambarkan strategi pembelajaran serta pendekatan edukatif yang dilakukan Pak Guru Bin. Data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dan sumber ilmiah yang relevan.

Teknik pengumpul data menggunakan dokumentasi. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan fokus penelitian. Menurut (Hamzah, 2018) Teknik dokumentasi adalah cara pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku-buku, catatan-catatan, atau laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu membaca keseluruhan novel, menandai bagian yang berkaitan dengan fokus penelitian, mencatat data beserta nomor halaman, kemudian mengklasifikasikan data ke dalam dua kelompok utama, yaitu strategi pembelajaran dan pendekatan edukatif.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi dengan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahapan tersebut digunakan untuk menyeleksi, mengorganisasi, dan menafsirkan data secara sistematis. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teori, yaitu membandingkan temuan penelitian berdasarkan beberapa perspektif teori. (Sugiyono, 2025)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pak Guru Bin menggunakan strategi pembelajaran yang beragam. Strategi tersebut tidak diterapkan secara kaku, tetapi disesuaikan dengan kondisi peserta didik, lingkungan, materi pembelajaran, dan tujuan pendidikan. Strategi yang paling menonjol adalah pembelajaran kontekstual, Pak Guru Bin menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman dan kehidupan nyata siswa, Dalam *Si Anak Kuat* misalnya, materi tentang pohon jantan dan betina dikaitkan dengan pengalaman siswa mengenai pohon yang tidak menghasilkan buah. Materi ekonomi dan sosiologi juga dikaitkan dengan kondisi perkebunan karet dan kopi masyarakat. Hal ini terlihat dalam kutipan,

Pak Bin: "Apakah ada yang pernah melihat pohon prpaya yang tidak berbuah?"

Tambusai: "Eh, saya tidak pernah melihat pohon papaya yang tidak berbuah pak." Tambusai angkat bicara. "Tetapi di belakang rumah, ada dua pohon rambutan yang tidak berbuah bertahun-tahun padahal pohonya sudah besar." (Tere Liye 2026)

"Jawabannya tidak sederhana. Yang pertama, tidak semua penduduk kampung mau memercayainya. Mereka hanya mau bercocok tanam dengan cara orangtua mereka. Yang kedua, walaupun mau, mengganti seluruh pohon karet bukan pekerjaan mudah. Itu berarti semua pohon yang ada terpaksa ditebang, kemudian ditanami bibit yang baru. Pertanyaannya, mereka akan mendapatkan nafkah dari mana selama bibit baru belum bisa disadap atau dipanen? Itu butuh empat hingga lima tahun lamanya, Amel. Petani di kampung kita tidak memiliki modal yang cukup. Nah, penyebab yang ketiga, dari mana mereka akan memperoleh bibit yang baik itu? Di kota kabupaten tidak murah harganya. Maka situasi memilih bertahan dengan semua keterbatasan, toh tetap ini sudah seperti siklus turun-temurun, diwariskan. Mereka menghasilkan meski sedikit." (Tere Liye 2026)

"Rata-rata satu hektare kebun karet di kampung kita hanya menghasilkan satu ton getah karet setiap tahun. Bandingkan dengan petani di luar yang lebih paham, mereka bisa menghasilkan tiga-empat ton getah karet setiap hektarenya selama setahun." (Tere Liye 2026)

Strategi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berlangsung melalui buku teks. Lingkungan sosial dan kehidupan sehari-hari siswa dijadikan sumber belajar. Dengan cara tersebut, siswa dapat memahami bahwa pengetahuan yang dipelajari di sekolah memiliki hubungan dengan kehidupan mereka. Hal serupa tampak dalam *Si Anak Pemberani*. Pak Guru Bin menghubungkan materi tentang siklus air dan hujan dengan sungai, penguapan, dan pembentukan awan yang dapat diamati siswa di lingkungan sekitar. Hal ini digambarkan dalam kutipan berikut ini,

"Nah bagaimana terjadinya hujan?. Terik cahaya matahari membuat air di lautan menguap. Juga air di sungai, air di danau, air tergenang di halaman sekolah, di selokan. Semua menguap berubah menjadi awan. Coba kalian letakkan segelas air di atas seng. Air dalam gelas dengan segera akan berkurang menguap kel angit, berubah menjadi gumpalan awan, awan-awan terus bergerak dan berkumpul. Semakin lama semakin berat, pekat, dan gelap. Awan ini lah yang menampung begitu banyak bibit hujan. Perbedaan suhu, tekanan, dan gesekan awan-awan akan menciptakan petir serta guntur. Sedangkan proses kondensasi akan mengubah gumpalan awan pekat menjadi keristal air, saat tidak kuat lagi, keristal air itu luruh ke bumi, menjadi milaran tetes air dan terjadilah hujan." (Tere Liye 2026)

Dalam *Si Anak Spesial*, pembelajaran kontekstual juga terlihat ketika Pak Guru Bin memanfaatkan suara ledakan dari kegiatan pengeboran untuk menjelaskan lapisan bumi, pekerjaan ahli geologi, dan sumber daya alam. Ia juga menggunakan fenomena Laut Mati untuk menjelaskan konsep massa jenis. Hal ini tergambar dalam narasi dalam novel *Si Anak Spesial* berikut ini,

"Kata Pak Bin guru kelas kami, itu suara dinamit yang diledakkan. Sedang ada tim dari kota yang sedang melakukan eksplorasi geologi menyelidiki kandungan minyak di hutan dekat kampung. Mereka membuat lubang-lubang bor, menumpahkan serbuk bahan peledak ke dalam lubang itu, menyertainya dengan dinamit dan sumbu, lantas meledakkannya. Kata Pak Bin lagi tim eksplorasi itu membawa alat-alat pendeteksi minyak yang canggih, dan alat-alat itu bekerja atas getaran bom dari bawah tanah." (Tere Liye 2026)

"Di Laut Mati kadar garamnya lebih tingi, kawan. Sehingga kita bisa mengambang tanpa perlu mengayuh kaki dan tangan. Itu kata Pak Bin tadi pagi di kelas, pada pelajaran IPA." (Tere Liye 2026)

Dengan demikian, pembelajaran kontekstual menjadi ciri utama strategi Pak Guru Bin karena ia menjadikan kehidupan nyata sebagai bagian dari proses pembelajaran. Selain pembelajaran kontekstual Pak Guru Bin juga menerapkan pembelajaran berbasis masalah. Dalam *Si Anak Kuat*, siswa diarahkan untuk memahami permasalahan yang dihadapi masyarakat dalam pengelolaan tanaman kopi dan karet. Ketika muncul pertanyaan mengenai penggunaan bibit unggul, Pak Guru Bin tidak memberikan jawaban sederhana, tetapi mengajak siswa memahami akar persoalan, seperti kebiasaan masyarakat, keterbatasan biaya, dan akses terhadap bibit unggul.

Pada *Si Anak Pintar*, strategi berbasis masalah terlihat dari dorongan Pak Guru Bin agar siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi bertanya, menganalisis, dan mencari solusi terhadap persoalan yang mereka temui.

Misalnya saat Pukat yang kesusahan mencari pulpen untuk ujian di karenakan warung ibu ahmad yang tutup karena mengurus anaknya yang sakit Pukat memberikan ide kepada ibu Ahmad untuk membuat kaleng kejujuran dimana para pembeli mengambil barang yang sudah dilebeli harag dan menaruh uangnya sendiri di dalam kaleng. (148)

Strategi tersebut menunjukkan bahwa Pak Guru Bin mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Kepintaran tidak dimaknai sebagai kemampuan menghafal, tetapi kemampuan memahami persoalan dan menemukan solusi. Selain itu Pak Guru Bin juga menerapkan Pembelajaran inkuir, hal ini terlihat pada serial *Si Anak Kuat* ketika Pak Guru Bin memberikan pengalaman langsung kepada siswa. Salah satunya melalui praktik mencangkok pohon mangga. Siswa tidak hanya menerima penjelasan tentang perkembangbiakan vegetatif, tetapi melakukan praktik dan memantau hasilnya secara berkala. Kegiatan membuat koran sederhana dan menulis berdasarkan gambar juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan mengembangkan pengetahuan melalui pengalaman.

Hari ini kita akan belajarr bagaimana tumbuhan-tumbuhan berkembang biak. Bapak ajak kalian langsung ke belakang sekolah agar penjelasan Bapak lebih cepat di pahami."

"Tumbuhan di sekitar kita berkembang biak dengan du acara yaitu generative dan vegetatif , secara generative tumbuhan berkembang biak dengan kawin, atau istilah lainnya penyerbukan bunga, kemudian menjadi buah, dan buah itu bisa menjadi bibit eperti empat biji pohon mangga ini cukup lemparkan saja ke halaman ssekolah maka iaakan tumbuh dengan sendirinya"

"Yang kedua secara vegetatif, artinya tumbuhan berkembang biak tanpa kawin. Cara ini dibagi menjadi dua jenis, yaitu vegetatip buatan dan vegetative alami." (Tere Liye 2026)

Strategi tersebut menunjukkan bahwa Pak Guru Bin menempatkan siswa sebagai peserta aktif dalam pembelajaran.

Pak Guru Bin juga menerapkan pembelajaran kooperatif. Dalam praktik mencangkok, siswa dibagi ke dalam kelompok kecil agar dapat saling membantu dan bertukar pikiran. Aktivitas belajar kelompok juga dilakukan oleh beberapa siswa di luar kelas. Contohnya,

"Noris kau bagi teman-teman kau menjadi empat kelompok. Masing-masing tiga orang, kalua telah selesai kalian berkumpul di belakang sekolah dekat kolam. Bapak akn menyusul sepuluh menit lagi." (Tere Liye 2026).

Pembelajaran kooperatif tersebut bukan hanya meningkatkan pemahaman akademik, tetapi juga membangun kerja sama, kepedulian, dan rasa tanggung jawab antarsiswa.

Selain itu Pak Guru Bin juga menerapkan pembelajaran interaktif dan kreatif. Dalam *Si Anak Pemberani*, Pak Guru Bin menggunakan permainan tebak ibu kota untuk membuat pembelajaran lebih menyenangkan. Ia juga menggunakan kegiatan membaca dan menghayati puisi untuk melatih keberanian siswa berbicara di depan kelas. Jawaban siswa

yang kurang tepat tidak langsung dikritik, tetapi diarahkan kembali melalui suasana yang santai dan humor. Hal ini di gambarkan dalam kutipan berikut ini,

"Nah kita akan melakukan permainan kecil. Kita sebut permainan ini dengan nama 'tebak berantai'. Bapak akan memilih salah satu dari kalian, menyebut sembarang nama negara, kalian yang terpilih harus menebak nama ibu kota yang bapak sebut. Jika benar kalian akan memilih salah satu teman yang lain, memilih sembarang negara dan menyuruh menebak ibu kota. Terus begitu hingga menjadi rantai tebak-tebakkan yang Panjang. Mari kita lihat akan terhenti di mana permainannya, kalian siap?." (Tere Liye 2026)

"Hari ini kita akan belajar deklamasi." Pak Bin meletakkan buku absensi memulai pelajaran. "Ada yang tau ap aitu deklamasi?" Anton mengacungkan tangan. "iya Anton?"

"Membaca puisi Pak," Pak Bin mengangguk. "Bapak senang ternyata kau ikut ketularan pintarnya Marhotop, Anton. Syukutlah, daripada ketularan tidak mandinya." Teman-teman tertawa. (Tere Liye 2026)

Hal tersebut menunjukkan bahwa Pak Guru Bin berusaha menciptakan lingkungan belajar yang aman sehingga siswa tidak takut untuk bertanya atau menyampaikan pendapat. Pembelajaran juga dilakukandi luar kelas dengan memanfaatkan lingkungan alam. Seperti dalam novel *Si Anak Pemberani* Pak Guru Bin mengajak siswa ke hutan untuk mengumpulkan berbagai jenis tumbuhan yang kemudian dipelajari dan dikoleksi dalam bentuk herbarium.

"Hari ini kita tidak akan belajar di kelas, kita akan peraktek di luar." Pak Bin mulai menjelaskan, dia memperbaiki kacamata kusam dan peci miringnya, kami semua menunggu dengan tatapan antusias. "Siapa yang tau ap aitu herbarium?." Pak Bin bertanya, kami berbisik, saling melirik sambil mengangkat bahu. "Kau tau Anton? (Tere Liye 2026)

"Pak Bin mulai menjelaskan. Herbarium adalah bagian tanaman yang di awetkan. Seperti daun yang di keringkan, tinggal tulang-tulang daun yang indah, Atau kelopak bunga yang di kertingkan, menyisakan kelopak, benang sari dan mahkota kering. Atau batang, buah , akar, apa saja dari bagian tanaman yang bisa diawetkan." (Tere Liye 2026)

Kegiatan tersebut menunjukkan kreativitas guru dalam mengatasi keterbatasan fasilitas sekolah. Lingkungan sekitar dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang nyata dan murah.

Pengembangan Potensi dan Pemberian Kesempatan Kedua juga di terapkan oleh Pak Guru Bin ia tidak memberikan label negatif kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar. Ia memberikan bimbingan khusus kepada Marhotop sehingga kemampuan belajar dan sikapnya mengalami perkembangan.

"Pak Bin yang memberitahuku, kalian ingat pembelajaran siklus hujan tiga bulan lalu? Aku tidak membuat PR dengan baik saat itu. Pak Bin marah besar, bilang akan menghukumku dengan sesuatu yang akan membuat ku jera." Aku dan Himah saling lirik, tentu kami ingat kejadian itu. "Ternyata Pak Bin menyuruhku mengerjakan PR dirumahnya. Oi, itu hukuman yang aneh, Pak Bin bahkan mengajak bapak ku bicara bilang sekolah itu penting, Bapak ku tentu membantah, bilang pekerjaan bengkel jauh lebih penting itu periuk nasi kami. Mereka berdebat sampai larut malam, dan sebagai kesimpulan, Pak Bin bersepakat dengan bapakku, kalaudia berhasil membantu kami menemukan batu-batu yang lebih indah, maka aku setiap malam harus belajar di rumahnya. Bapak ku mengangguk bersepakat." (Tere Liye 2026)

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa strategi pembelajaran Pak Guru Bin memperhatikan perkembangan individual siswa. Kesalahan atau kelemahan siswa tidak dianggap sebagai kondisi yang permanen, tetapi sebagai sesuatu yang dapat diperbaiki melalui bimbingan.

Pak Guru Bin juga menerapkan Pembelajaran Berbasis Pemahaman. Dalam *Si Anak Pintar*, Pak Guru Bin menekankan bahwa kepintaran bukan sekadar kemampuan menjawab pertanyaan atau menghafal teori. Siswa diarahkan untuk memahami makna pengetahuan, berpikir mendalam, bertanya, dan mencari pemahaman yang sebenarnya.

"Kalau kalian ingin menjadi penulis yang baik caranya sederhana saja, mulailah ditulis, ditulis, dan ditulis kalian tidak akan pernah menjadi penulis hebat dengan hanya tau cara menulis, tau teori-teorinya, tapi tidak pernah melakukannya. Itulah bedanya belajar bahasa Indonesia yang baik dengan sekedar punya nilai bahasa sepuluh di rapor. Kita memperkaitkan langsung keterampilan berbahasa." (Tere Liye 2026)

Temuan ini memperlihatkan bahwa orientasi pembelajaran Pak Guru Bin tidak hanya mengejar hasil akademik, tetapi juga membangun pola berpikir dan karakter peserta didik.

Selain strategi pembelajaran, penelitian menemukan bahwa Pak Guru Bin juga menggunakan pendekatan edukatif yang menyesuaikan kondisi dan kebutuhan siswa. Pendekatan tersebut dapat dikelompokkan menjadi pendekatan individual dan pendekatan kelompok. Pendekatan individual tampak ketika Pak Guru Bin memberikan perhatian khusus kepada siswa berdasarkan kondisi masing-masing. Ia mendatangi rumah siswa yang berhenti sekolah untuk membujuk orang tua agar memberikan kesempatan kepada anaknya kembali belajar. Ia juga memberikan bimbingan khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar.

"Kau tidak sekolah hari ini Mujib?" Pak Bin memulai bagian terpenting percakapan. Dia menatap Mujib yang berdiri hendak masuk membawa nampan gelas. *"Buat apa lah sekolah Bin?"* Bapak Mujib yang menjawab, dengan intonasi yang sedikit ketus. Pak Bin tersenyum diam sebentar. Dia berpengalaman sekali urusan ini. *"Dengan sekolah, Mujib akan mempunyai masa depan yang lebih baik, Pak Jaen. Jika punya ijazah bisa-"* (Tere Liye 2026)

"Oi, enam kakak Mujib punya ijazah SD, kau semua yang mengajar mereka. Kau juga lihat, banyak pemuda kampung yang lulus SD kerjanya hanya duduk-duduk saja di balai bambu. Pak Bin menelan ludah, lagi lagi diam sebentar." Setidaknya kita tau Mujib masih ingin sekolah." Pak Bin tersenyum lega. (Tere Liye 2026)

Pendekatan ini menunjukkan bahwa Pak Guru Bin memahami bahwa setiap siswa memiliki karakter, kemampuan, kebutuhan, dan persoalan yang berbeda. Oleh karena itu, perlakuan yang diberikan tidak disamaratakan. Pendekatan individual tersebut juga terlihat melalui pemberian motivasi dan penghargaan terhadap potensi siswa. Pak Guru Bin berusaha membuat siswa percaya terhadap kemampuan dirinya sendiri.

"tidak ada tulisan jelek, tidak ada tulisan yang bagus. Semuanya adalah tulisan yang spesial. Kalian harus percaya diri." (Tere Liye 2026)

Selain itu Pak Guru Bin juga menggunakan pendekatan kelompok, hal itu terlihat melalui pembentukan kelompok belajar, kerja sama, dan kegiatan yang melibatkan seluruh siswa. Pak Guru Bin membangun suasana kebersamaan dan mendorong siswa untuk saling membantu. Adapun contoh dalam novel,

"Pak Bin membagi kami menjadi empat kelompok dengan anggota masing-masing tiga orang. Pak Bin menjelaskan beberapa hal sebelum menyuruh kami bekerja. Di kelompok kami, Damdas repot membawa gunting, kertas koran, kantong plastik, alcohol, dan sasak kayu. Sementara aku dan Hima bertugas mencatat cara membuat herbarium." (Tere Liye 2026)

Pendekatan kelompok tersebut memperlihatkan bahwa proses pendidikan tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan individu, tetapi juga membentuk kemampuan sosial peserta didik.

Pak Guru Bin juga menggunakan pendekatan persuasif hal itu terlihat ketika Pak Guru Bin menghadapi persoalan siswa dengan cara membujuk dan memberikan motivasi, bukan melalui paksaan. Salah satu contohnya adalah ketika ia mendatangi rumah siswa yang dilarang bersekolah oleh orang tuanya. Pak Guru Bin berusaha meyakinkan orang tua tentang pentingnya pendidikan bagi masa depan anak, Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa Pak Guru Bin berusaha membangun kesadaran melalui komunikasi yang baik. Contoh motivasi yang di berikan Pak Bin,

"Kau akan sekolah nak, tidak aka ada tembok yang bisa menghalangi dan menghentikanmu. Kau akan merobohkan semua penghalang, kau akan tetap sekolah Mujib, sepanjang kau meyakinkinya, sepanjang kau tidak pernah berhenti percaya." (Tere Liye 2026)

"Pak Bin bilang sekolah bukan hanya tempat belajar menulis dan membaca. Sekolah juga tempat belajar banyak hal." Aku mengulang kalimat Pak Bin dengan sempurna. "Dengan sekolah akan banyak kesempatan yang datang, masadepan yang lebih baik, kesenangan, keringanan, jangan pernah berhenti percaya tentang itu." (Tere Liye 2026)

Pak Guru Bin juga menggunakan Pendekatan Humanistik dan Afektif, Pak Guru Bin menunjukkan perhatian terhadap kondisi emosional siswa. Ia tidak langsung memberikan hukuman atau label negatif kepada siswa yang mengalami kesulitan. Sebaliknya, ia memberikan bimbingan, motivasi, dan kesempatan untuk berkembang.

Dalam proses pembelajaran, kesalahan siswa juga tidak selalu ditanggapi dengan kritik. Dalam *Si Anak Pemberani*, jawaban yang belum tepat diarahkan kembali secara santai agar siswa tidak takut menyampaikan pendapat. Contohnya sat pembelajaran siklus terjadinya hujan banyak siswa yang mengarang tentang bagaimana hujan terjadi.

"Nanti kau bahas pula bahwa guntur terjadi karena kerbaunya mengeluh, petir karena kerbaunya bersin. Ada-ada saja." (Liye 2026)

Pendekatan edukatif Pak Guru Bin juga terlihat melalui keteladanan. Ia menunjukkan kedisiplinan, keteguhan, kesabaran, dan kepedulian melalui tindakan nyata. ia menanamkan kejujuran dan kedisiplinan dengan membahas informasi yang tidak benar serta menegaskan pentingnya disiplin sebagai bagian dari keberhasilan belajar.

Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya disampaikan melalui nasihat, tetapi juga melalui perilaku guru yang dapat diamati siswa.

Pembahasan

Jika dibandingkan keempat novel, terdapat pola yang menunjukkan bahwa strategi pembelajaran dan pendekatan edukatif Pak Guru Bin saling berkaitan. *Si Anak Kuat* lebih banyak menunjukkan pembelajaran yang menghubungkan ilmu dengan kehidupan masyarakat, praktik langsung, pembelajaran berbasis masalah, inkuiri, dan pembelajaran kooperatif. *Si Anak Pemberani* lebih menonjolkan pembentukan karakter, kejujuran, kedisiplinan, keberanian, kreativitas, serta pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar.

Si Anak Spesial menunjukkan pemanfaatan berbagai peristiwa di sekitar sebagai sumber belajar, pembelajaran bercerita, penggunaan alat peraga sederhana, pembelajaran teman sebaya, budaya membaca, serta pemberian tugas terstruktur. Sementara itu, *Si Anak Pintar* menekankan makna kepintaran yang sebenarnya. Pak Guru Bin mengarahkan siswa agar tidak hanya mengejar nilai akademik, tetapi mampu memahami, berpikir kritis, memiliki akhlak, dan memberikan manfaat bagi orang lain.

Keempat novel tersebut pada akhirnya memperlihatkan satu gagasan yang sama, yaitu **pendidikan harus mengembangkan manusia secara utuh**. Pengetahuan perlu disertai

karakter, keterampilan berpikir perlu disertai akhlak, dan strategi pembelajaran perlu disertai pendekatan yang menghargai peserta didik.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas tidak menjadi penghalang bagi Pak Guru Bin untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna. Lingkungan alam, pengalaman siswa, benda sederhana, kerja sama, dan hubungan interpersonal justru dimanfaatkan sebagai bagian dari proses pendidikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Pak Guru Bin menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang bersifat aktif, kontekstual, dan berorientasi pada perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Strategi tersebut meliputi pembelajaran kontekstual, pembelajaran berbasis masalah, inkuiri, kooperatif, pembelajaran interaktif dan kreatif, bercerita, demonstrasi, pembelajaran di luar kelas, penilaian autentik, serta pemberian tugas terstruktur.

Pendekatan edukatif yang diterapkan Pak Guru Bin meliputi pendekatan individual dan kelompok. Pendekatan individual terlihat melalui perhatian personal, bimbingan, motivasi, dan pemberian kesempatan kedua kepada siswa. Pendekatan kelompok diwujudkan melalui kerja sama, kelompok belajar, dan pembentukan suasana kebersamaan. Kedua pendekatan tersebut dilaksanakan melalui keteladanan, kesabaran, kelembutan, kasih sayang, serta kedisiplinan.

Keempat novel menunjukkan karakteristik yang saling melengkapi. Si Anak Kuat menekankan keterkaitan ilmu dengan kehidupan nyata; Si Anak Pemberani menonjolkan keberanian, kejujuran, disiplin, dan ketangguhan; Si Anak Spesial menunjukkan kreativitas dalam memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar; sedangkan Si Anak Pintar menegaskan bahwa kepintaran harus disertai pemahaman, akhlak, kerendahan hati, dan manfaat bagi orang lain. Dengan demikian, tokoh Pak Guru Bin dalam keempat novel merepresentasikan sosok pendidik yang tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, teladan, dan pembentuk karakter peserta didik.

REFERENSI

- Afrianti, Zuni Rezalina. (2021) "Nilai Pendidikan Karakter Tokoh Dalam Novel Si Anak Pintar Karya Tere Liye." *Jurnal Bapala*, 8, (3) 59-70 Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbudristek. 2026.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2021.
- Ferliana, Anggi, Juati, & Agung Nugroho. (2022) "Analisis Tokoh dan Penokohan Dalam Novel Si Anak Pemberani Karya Tere Liye Melalui Pendekatan Moral." *Jurnal Kajian Sastra Nusantara*, Vol. 2, (1).
- Fitri, Ainur, Achmad Wahidi & Yeni Puspita. (2023) "Nilai Pendidikan karakter Tokoh Dalam Novel Si Anak Kuat Karya Tere Liye." *Jurnal Bastra*, Vol. 8, (4)
- Franzisky, Andrean. (2021) *Metode Pembelajaran Terpadu*. Medan: Yayasan Kita Menulis. 2023.
- Goasa, Darma.. "Hubungan Pendekatan Edukatif dengan Perilaku Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Mazino Tahun Ajaran 2015/2016." *Counseling for All: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 1, (2)
- Hariato, Bambang(Afrianti, Zuni Rezalina. (2021)"Nilai Pendidikan Karakter Tokoh Dalam Novel Si Anak Pintar Karya Tere Liye." *Jurnal Bapala*, 8, (3)
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbudristek. 2026.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2021.
- Ferliana, Anggi, Juati, & Agung Nugroho. (2022) "Analisis Tokoh dan Penokohan Dalam

-
- Novel Si Anak Pemberani Karya Tere Liye Melalui Pendekatan Moral." *Jurnal Kajian Sastra Nusantara*, 2,(1)
- Fitri, Ainur, Achmad Wahidi & Yeni Puspita. (2023) "Nilai Pendidikan karakter Tokoh Dalam Novel Si Anak Kuat Karya Tere Liye." *Jurnal Bastra*, 8, (4)
- Franzisky, Andrean. *Metode Pembelajaran Terpadu*. Medan: Yayasan Kita Menulis. 2023.
- Goasa, Darma. (2021) "Hubungan Pendekatan Edukatif dengan Perilaku Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Mazino Tahun Ajaran 2015/2016." *Counseling for All: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 1, (2)
- Hariato, Bambang. (2024) *Triagulasi Metode Penelitian Kualitatif*. Borneo Novelty Publisng. 2024.
- Hasriaadi. 2022. *Metode Pembelajaran*. Yogyakarta: Kaffah Media.
- Indonesia. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Lembaga Negara Republik Indonesia Nomor 78. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia. 2003.
- Indonesia. *Undang-Undang Nomor 14 Thun 2005 Tentang Guru dan Dosen*. 2005.
- Istari, Maya, Johan Anri, & Juanda. (2024) "Analisis Nilai Pendidikan Moral Dalam Novel Si Anak Pemberani Karya Tere Liye." *Jurnal Onoma*, 10, (2)
- Khairunisa, Siti Atini & Teni Pebriana. (2024) "Analisis Nilai Moral Dalam Novel SI Anak Pintar Karya Tere Liye Sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Dasar" *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2, (2)
- Liye, Tere. (2026) *Si Anak Kuat*. Depok: PT Sabak Grip Nusantara.
- Liye, Tere. (2026) *Si Anak Pemberani*. Depok: PT Sabak Grip Nusantara.
- Liye, Tere. (2026) *Si Anak Pintar*. Depok: PT Sabak Grip Nusantara.
- Liye, Tere. (2026) *Si Anak Spesial*. Depok: PT Sabak Grip Nusantara.
- Maldini, Melky. *Pola Asuh Orang Tua dalam Novel "Si Anak Spesial" Karya Tere Liye dan Relevansinya dalam Membentuk Karakter Anak Usia Sekolah Dasar*. Ponorogo: IAIN Ponorogo. 2020.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2020) *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia. 2003.
- Rosid, Abdul. (2021) "Nilai-Nilai dalam Sastra Anak sebagai Sarana Pembentukan Karakter." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6, (1)
- Sari, Laila Atika. "Analisis Nilai Karakter Dalam Novel Si Anak Spesial Karya Tere Liye dan Relevansinya Terhadap Society Era 5.0." *Tesis/Skripsi*, Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Indonesia. 2022
- Sari, Rita Kumala. (2021) "Penelitian Kepustakaan Dalam Penelitian Pengembangan Pendidikan Bahasa Indonesia." *Jurnal Borneo Humaniora*, 4, (2)
- Sugiyono. (2025) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. ALFABETA CV.
- Tjalla, Awaluddin, Dwika Sukma Dewi, Tsulistia Poetry Hendrawan, dan Zulfa Saleh. (2022) "Implementasi Pendekatan Humanistik dalam Pembelajaran serta Penerapannya dalam Layanan Bimbingan dan Konseling di SMA Muhammadiyah Jakarta." 8, (3).
- Hasriaadi. 2022. *Metode Pembelajaran*. Yogyakarta: Kaffah Media